

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah Menengah Atas di Indonesia merupakan jenjang pendidikan yang ditempuh warga Negara Indonesia selama 3 tahun lamanya. Pelajar sekolah menengah atas umumnya berusia 14-17 tahun. Diungkapkan oleh Santrock dalam Dariyo (2004, hlm. 57) pada usia yang tergolong remaja, siswa SMA berada pada ciri – ciri perkembangan kognitif meliputi aspek berfikir abstrak, idealistik, maupun logika.

Seorang remaja akan mengalami perkembangan cara berpikir. Remaja mulai berfikir abstrak daripada anak-anak. Kemampuan berfikir abstrak menurut Turner dan Helms (1995) dalam Bobby Surya (2017, hlm. 1) ialah kemampuan untuk menghubungkan berbagai ide, pemikiran atau konsep pengertian guna menganalisis dan memecahkan yang ditemui dalam kehidupan formal maupun non formal. Mereka dapat memecahkan masalah–masalah yang abstrak. Selain itu, remaja sering berfikir mengenai suatu kemungkinan. Mereka berfikir secara ideal (*das sollen*) mengenai diri sendiri, orang lain, maupun masalah–masalah sosial kemasyarakatan yang ditemui dalam hidupnya. Ketika menghadapi hal – hal yang tidak benar maka remaja mengkritik agar hal itu segera diperbaiki dan menjadi benar kembali.

Kemampuan berpikir logis akan dialami pula oleh remaja. Mereka mampu membuat suatu perencanaan untuk memecahkan suatu masalah. Kemudian mereka menguji cara pemecahan itu secara runtut, teratur dan sistematis. Menurut Piaget (1977) dalam Margaret W. Gredler (2011, hlm. 327) cara berfikir *hiphotetical deductive reasoning* (penalaran deduktif hipotesis), adalah cara berpikir dengan mengambil suatu masalah, lalu diambil suatu dugaan dan kemudian dicoba dipecahkan secara sistematis menurut metode ilmiah. Berdasarkan ciri – ciri kognitif siswa di usianya yang remaja sangat relevan dengan karakteristik siswa SMA yang selalu berupaya dalam

mengembangkan potensi diri, memiliki rasa ingin tahu, memperkuat ide dan menyelesaikan masalah.

Dalam Perkembangan siswa SMA seperti digambarkan di atas, maka perlu di bekali dengan konsep-konsep berpikir positif. Kondisi yang sangat ironis, nyatanya masih terdapat berbagai perilaku negatif masyarakat yang menyeruak di kehidupan bernegara sehari-hari yang mengarah kepada hal-hal negatif seperti kecurangan, kebohongan, tindak korupsi, suap –menyuap, pelecehan dan perilaku lainnya tidak dapat dipungkiri bahwa hal tersebut menjadi masalah karakter bangsa ini. Upaya perbaikan kualitas bangsa menjadi sangat penting untuk ditingkatkan, salah satunya dengan pendidikan karakter. Selain dari pencapaian kognitif siswa, pendidikan seharusnya dapat menjadi jembatan bagi siswa untuk menjadi pribadi yang berkarakter . Dengan kata lain, siswa di Indonesia harus memiliki kekhasan secara perilaku positif yang menjadi identitas dan nilai-nilai budaya bangsa. Hal tersebut dapat ditanamkan melalui berbagai mata pelajaran yang diberikan kepada siswa agar dapat diejawantahkan di kehidupan sehari-hari siswa. Diharapkan siswa akan meningkatkan sikap- sikap positifnya seperti semakin religius jujur, toleransi, semangat belajar, disiplin, kreatif, mandiri, demokratis, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, peduli sosial, tanggung jawab dan lain sebagainya.

Menurut Pasal 31 dalam UUD 1945, tentang hak dan kewajiban warga Negara, menyatakan pada pasal 1 yaitu setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu hak bagi setiap manusia dalam hidupnya. Dalam proses mendapatkan pendidikan, manusia akan meningkatkan perkembangan mental dan pengetahuannya, sehingga menjadi pribadi yang utuh dalam intelektualnya. Selain itu pula diungkapkan pada tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani,

kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Untuk mendidik siswa dengan tujuan pendidikan nasional maka di perlukan sebuah pembelajaran yang tepat sesuai dengan perkembangan usianya.

Salah satu pembelajaran yang dilaksanakan adalah seni budaya. Menurut Sarwaja (2008 pada artikel *Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan*) pelajaran seni budaya dihadirkan dalam setiap jenjang pendidikan untuk mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan siswa melalui seni. Ruang lingkup pembelajaran seni budaya di sekolah menengah atas terdiri dari seni musik, seni tari, seni rupa, dan seni drama. Pembelajaran seni tari di Sekolah Menengah Atas meliputi pemahaman akan teori–teori dasar seni tari ; seperti jenis tari, elemen dasar tari, tari daerah setempat dan tari nusantara. Dalam kegiatan praktik, pembelajaran seni tari di SMA salah satunya membuat karya tari kreasi baik tunggal, berpasangan ataupun berkelompok. Teori–teori dasar seperti elemen dasar tari menjadi pedoman siswa dalam membuat karya tari kreasi dan di kombinasikan pula berbagai ide dan imajinasi siswa untuk melengkapinya. Siswa diproyeksikan untuk bisa berkreasi berdasarkan aspek–aspek komposisi tari yang dipahaminya menjadi karya tari kreasi.

Menurut Nalan (2006), tari kreasi adalah tarian yang diciptakan berdasarkan pemikiran atau gagasan yang berkaitan dengan tema tertentu. Dalam penciptaannya, seorang koreografer membutuhkan kreativitas yang baik dalam mewujudkan karya tari nya. Tari kreasi dapat dibuat oleh siapa saja, tak terkecuali dalam kegiatan pembelajaran. Baik guru dan siswa dapat bersinergi untuk membuat karya tari kreasi yang sangat baik dalam stimulus kreativitas, pembangunan karakter individu dan nilai – nilai positif bagi siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Soedarsono (1976, hlm 82) dalam buku *Kapita Selekta Tari*, tari kreasi lebih merupakan garapan baru yang lebih bebas dalam mengungkapkan gerak dan tidak selalu mengikuti pola- pola yang sudah ada.

Dalam silabus kurikulum 2013 mata pelajaran seni tari SMA, tari kreasi merupakan ungkapan seni yang tidak selalu berpola pada tradisi akan tetapi lebih merupakan garapan baru yang berpijak pada standar yang telah ada. Kompetensi dasar pada pembelajaran seni tari untuk jenjang SMA salah satunya adalah membuat tari kreasi daerah setempat. Dengan kata lain, siswa SMA di Jawa Barat akan membuat tari kreasi Sunda, begitu pula siswa SMA di wilayah lainnya akan membuat tari kreasi berdasarkan wilayah yang ditempatinya. Penerapan Tari Kreasi, siswa akan belajar bereksplorasi dalam menghasilkan karya tari. Tari Kreasi diharapkan dapat menstimulus siswa dalam membangun karakter seperti menghargai, kreatif, dan percaya diri.

Dalam penerapannya, terkadang siswa mengalami kesulitan dalam mendapatkan inspirasi berkarya. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah siswa belum pernah mendapatkan pembelajaran seni tari di jenjang sekolah sebelumnya, kurang menyukai hal – hal yang berkaitan dengan kesenian, menganggap bukan pelajaran yang penting dan alasan lainnya. Pengetahuan dasar mengenai seni tari yang belum didapatkan menjadi kendala siswa dalam membuat karya tari kreasi. Bahkan, bila menirukan tarian yang sudah ada siswa mengalami kesulitan untuk melakukannya. Disisi lain, kemampuan kompetensi guru yang bertugas masih terpaku pada metode yang sulit melibatkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya.

Pembelajaran yang mengacu pada Kurikulum 2013, menitikberatkan pada pembelajaran aktif yang harus dialami oleh siswa maupun guru. Pembiasaan aktifitas 5 M yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan dapat diterapkan pada pembelajaran seni tari khususnya pada materi tari kreasi. Untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukan metode yang relevan. Salah satunya, *project based learning*. Menurut Suandani (2014) pembelajaran *project based learning* merupakan salah satu strategi yang tepat dalam melahirkan siswa yang kreatif dalam memecahkan permasalahan yang nyata dalam kehidupan mereka

dengan merancang, merencanakan, mengorganisir dan menerapkan proses pembelajaran.

Menurut Khamdi (2008) terdapat beberapa hal positif dari pembelajaran *project based learning*, antara lain, meningkatkan motivasi, berkaitan dengan laporan–laporan tertulis tentang proyek itu banyak yang mengatakan bahwa siswa menjadi tekun sampai melewati batas waktu, berusaha keras dalam mencapai proyek. Guru juga melaporkan pengembangan dalam kehadiran dan berkurangnya keterlambatan. Siswa melaporkan bahwa belajar dalam proyek lebih menyenangkan daripada komponen kurikulum yang lain. Kemudian, *project based learning* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Penelitian pada pengembangan keterampilan kognitif tingkat tinggi siswa menekankan perlunya bagi siswa untuk terlibat di dalam tugas – tugas pemecahan masalah dan perlunya untuk pembelajaran khusus untuk menemukan dan memecahkan proyek membuat siswa menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan masalah yang kompleks.

Pembelajaran yang melibatkan siswa untuk berkelompok merupakan pilihan yang tepat dalam menggunakan metode *project based learning* karena dapat meningkatkan kolaborasi. Pentingnya kerja kelompok dalam proyek memerlukan siswa mengembangkan dan mempraktekan keterampilan komunikasi. Kelompok kerja kooperatif, evaluasi siswa, pertukaran informasi *online* adalah aspek – aspek kolaboratif dari sebuah proyek. Teori – teori kognitif yang baru dan konstruktivistik menegaskan bahwa belajar adalah fenomena sosial dan bahwa siswa akan belajar lebih di dalam lingkungan kolaboratif. Selain itu, dapat meningkatkan keterampilan mengelola sumber. Bagian dari menjadi siswa yang independen adalah bertanggungjawab untuk menyelesaikan tugas yang kompleks. Pembelajaran berbasis proyek yang diimplementasikan secara baik memberikan kepada siswa pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, dan membuat alokasi waktu dan sumber – sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.

Berdasarkan pengamatan peneliti, saat ini pembelajaran di sekolah-sekolah, khususnya di SMA Negeri 1 Garut, masih terfokus pada hasil belajar berupa pengetahuan (*knowledge*) semata. Itupun sangat dangkal, hanya sampai pada tingkatan ingatan (C1) dan pemahaman (C2) dan belum banyak menyentuh aspek aplikasi (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6). Ini berarti pada umumnya, pembelajaran di sekolah belum mengajak siswa untuk menerapkan, mengolah setiap unsur-unsur konsep yang dipelajari untuk membuat (sintesis) generaliasi, dan belum mengajak siswa mengevaluasi (berpikir kritis) terhadap konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang telah dipelajarinya. Sementara itu, aspek keterampilan (psikomotor) dan sikap (*attitude*) juga banyak terabaikan. Padahal, karakter siswa perlu dibangun dengan berbagai upaya salah satunya melalui seni tari. Seni Tari dalam kegiatan pembelajarannya melibatkan beberapa aspek pemikiran yang bisa diupayakan pula dalam pembangunan karakter, seperti diungkapkan pada PERMENDIKNAS Tahun 2006, antara lain:

1. Olah hati, berkenaan dengan perasaan sikap dan keyakinan/keimanan.
2. Olah pikir, berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif.
3. Olah raga, berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas.
4. Olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan dan kreativitas yang tecermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan.

Keempat aspek tersebut dirumuskan pula pada standar kelulusan penilaian karakter siswa di Indonesia . Kementrian Pendidikan Nasional merumuskan 18 Nilai Karakter yang akan ditanamkan dalam pribadi siswa sebagai upaya membangun karakter bangsa dalam PERMENDIKNAS No 23 Tahun 2006 antara lain, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Maka Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji

salah satu metode pembelajaran tari yaitu menggunakan *project based learning* yang dapat membangun karakter siswa dalam aspek saling menghargai, kreatif, dan percaya diri.

Model pembelajaran *project based learning* memfokuskan pada konsep dan prinsip utama dari suatu disiplin ilmu, melibatkan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah dan tugas – tugas bermakna serta memberi peluang untuk bekerja untuk menghasilkan produk karya hasil kreativitas yang bernilai dan bermakna. Dalam hal ini, siswa dapat mengimplementasikan gerak tari kreasi dan memahami nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya serta dapat menerapkannya di kehidupan sehari – hari.

Berdasarkan pengamatan peneliti yang mengajar di SMA Negeri 1 Garut, karakter siswa yang perlu dibangun adalah aspek menghargai, kreatif dan percaya diri. Hal tersebut sesuai dengan anjuran seluruh pengajar khususnya bidang kesiswaan untuk meningkatkan karakter positif siswa di ketiga aspek karakter tersebut. Beberapa masalah yang muncul, diantaranya pertama, siswa yang sikapnya tidak sopan, tidak menghargai kepada orang-orang di sekelilingnya, kurang percaya diri, hingga sulit untuk mengolah ide dan imajinasinya. Kedua, beberapa siswa masih acuh terhadap sikap saling menghargai yang harus dilakukan kepada sesama teman atau masyarakat di lingkungan sekolah, seperti memberikan tanggapan positif, memberikan saran, serta memberikan pujian. Ketiga, banyak pula siswa yang tidak percaya diri bila harus menghadapi beberapa orang, hadir dalam suatu forum diskusi. Banyak pula siswa yang tidak berupaya mencurahkan ide dan gagasannya untuk membuat karya, atau menyelesaikan tugas. Idealnya, remaja yang berusia 13-17 tahun siswa SMA memiliki peluang yang sama dalam pemikiran, sikap dan tindakan yang seharusnya dapat dimanfaatkan disalurkan dengan baik.

Melalui pembelajaran tari kreasi menggunakan *project based learning* dapat menjadi alternatif pembelajaran yang mampu membangun karakter siswa dalam aspek menghargai, kreatif dan percaya diri. Model *project based*

learning dipilih dalam proses implementasi pembelajaran tari kreasi karena memiliki beberapa kelebihan yang dapat menstimulus perkembangan karakter siswa antara lain, meningkatkan kemampuan siswa untuk menyelesaikan masalah, memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru, membuat siswa lebih aktif menghasilkan karya yang nyata, dan meningkatkan aspek kolaboratif siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merumuskan permasalahan penelitian dalam bentuk pertanyaan berikut :

1. Bagaimana desain pembelajaran tari kreasi melalui *project based learning* untuk membangun karakter siswa SMAN 1 Garut ?
2. Bagaimana penerapan pembelajaran tari kreasi melalui *project based learning* untuk membangun karakter siswa SMAN 1 Garut ?
4. Bagaimana hasil pembelajaran setelah penerapan pembelajaran tari kreasi melalui *project based learning* siswa SMAN 1 Garut ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini memberikan bahan pembelajaran tari terhadap dunia pendidikan di Sekolah Menengah Atas antara lain

- a. Menganalisis desain pembelajaran Tari Kreasi melalui *project based learning* untuk membangun karakter siswa SMAN 1 Garut
- b. Mendeskripsikan penerapan pembelajaran Tari Kreasi melalui *project based learning* untuk membangun karakter siswa SMAN 1 Garut
- c. Menganalisis karakter siswa setelah penerapan pembelajaran Tari Kreasi melalui *project based learning*

D. Manfaat

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat berpengaruh dalam mengoptimalkan pelayanan lembaga pendidikan dan pelatihan dalam peningkatan kompetensi pendidikan dan pengajaran dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

a. Secara Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan informasi umum tentang pendidikan seni tari yang diimplementasikan dengan berbagai bahan ajar dan metode pengajaran guna mencapai tujuan pendidikan.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat tentang tari kreasi dalam membangun karakter individu siswa, yaitu :

1. Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan tentang tari kreasi dalam membangun karakter individu siswa SMAN 1 Garut.

2. Guru

Penelitian tentang tari kreasi dapat menjadi referensi literature bagi guru ataupun tenaga pendidik di jenjang pendidikan dalam membangun karakter siswa khususnya di Sekolah Menengah Atas melalui pembelajaran tari kreasi.

3. Program Studi Seni SPS UPI dan Departemen Pendidikan Seni Tari UPI Bandung

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah kepustakaan (*literature*) khususnya di Program Studi Seni SPS UPI dan Departemen Pendidikan Pendidikan Seni Tari UPI Bandung mengenai tari kreasi dalam membangun karakter siswa.

4. Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan informasi akan tari kreasi dalam membangun karakter siswa dan memberikan wawasan dan informasi bagi masyarakat luas, seniman, dan para generasi muda. Peneliti mengajak kepada masyarakat luas khususnya pembaca untuk mengetahui, menghargai, mempertahankan, melestarikan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang dapat dilestarikan mulai dari hal yang kecil dengan mengajarkan kepada keluarga, atau rekan terdekat.

E. Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini diorganisasikan ke dalam lima bab, dengan paparan sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan. Pada Bab I, menguraikan mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta organisasi tesis.

Bab II adalah Kajian Pustaka. Kajian pustaka membahas tentang penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis, untuk melihat persamaan dan perbedaannya agar posisi teoretik peneliti jelas dan tidak terjadi duplikasi. Selanjutnya peneliti memaparkan teori-teori atau pendapat para ahli yang relevan dengan fokus penelitian ini, agar dapat dijadikan landasan teori oleh peneliti.

Bab III adalah Metode Penelitian. Bab III berisi pemaparan secara teknis mengenai desain penelitian yang memuat metode dan pendekatan penelitian, partisipan dan tempat penelitian (lokasi, populasi dan sampel), instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data, prosedur penelitian yang memuat secara kronologis mengenai langkah-langkah penelitian,

definisi operasional, variabel, asumsi dan hipotesis, dan alur/skema penelitian), serta teknik analisis data yang peneliti lakukan.

Bab IV mendiskusikan Temuan Penelitian dan Pembahasan. Peneliti menganalisis tentang temuan-temuan penelitian mengenai proses dan hasil pembelajaran dan dilengkapi analisis temuan pada bagian pembahasan temuan penelitian.

Bab V berisi Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Pada bab ini peneliti menyimpulkan dari hasil analisis temuan penelitian, dan peneliti memberikan implikasi dan rekomendasi bagi para pembuat kebijakan, bagi pengguna hasil penelitian, bagi peneliti berikutnya, dan bagi pemecahan masalah di lapangan atau *follow-up* dari hasil penelitian.

Bagian akhir dari tesis ini memuat Daftar Pustaka yang berisi daftar sumber pustaka yang dirujuk dan dijadikan referensi oleh peneliti, baik yang bersumber dari buku, jurnal, maupun internet.

Sebagai pelengkap dan penguat data penelitian agar validitas dan keabsahannya terjaga, peneliti melengkapinya dengan berbagai lampiran, yaitu RPP, pedoman (instrument test), SK penelitian, dokumentasi pembelajaran, dan lain-lain.